

CONCEPT AND IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA

KONSEP DAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

P-ISSN: 2085-5818 | E-ISSN: 2686-2107

<https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/1212>

DOI : [10.34005/alrisalah.v12i1.1212](https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i1.1212)

Naskah Dikirim: 10-01-2021

Naskah Direview: 20-01-2021

Naskah Diterbitkan: 31-01-2021

Khairan M. Arif

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

khairan.arif@uinjkt.ac.id

Abstract: *Religious moderation became a very important narrative and concept in the global era, facing the rise of radicalism and religious and ideological liberalism. The purpose of this research is to provide the concept and strategy of implementation of religious moderation in Indonesia, with the approach of Islam and the Constitution of the Republic of Indonesia that is pancasialis and religious. The type of method used in this research is Qualitative method with Library Research approach by analyzing in depth primary and secondary references about religious moderation and moderation in Islam. The results of this Study gave birth to several concepts, first; Moderate understanding and attitude is a middle attitude that avoids extremities and or liberality, fair and proportionate in understanding and practicing religious teachings for its participants and moderation is the best understanding and attitude in human life both according to Islamic sources and social philosophers. Secondly; In Islam moderation is the understanding and attitude of the middle or fair, balanced and proportionate in religion.*

Keywords: Moderation, Religion, Radical, Liberal

Abstrak: *Moderasi beragama menjadi narasi dan konsep yang sangat penting di era global, menghadapi maraknya radikalisme dan liberalisme agama dan ideologi. Tujuan penelitian ini adalah memberikan konsep dan Strategi Implementasi Moderasi beragama di Indonesia, dengan pendekatan Islam dan Konstitusi Negara Republik Indonesia yang pancasialis dan religius. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan Library Research dengan menganalisa secara mendalam referensi-referensi Primer dan sekunder tentang Moderasi beragama dan moderasi dalam Islam. Hasil Penelitian ini yang menghindari ekstrimitas dan atau liberalitas, adil dan proporsional dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama bagi pemeluk-pemeluknya dan moderasi adalah paham dan sikap terbaik dalam kehidupan manusia baik menurut Sumber-sumber Islam maupun para filosof sosial. Kedua; Dalam Islam Moderasi adalah paham dan sikap pertengahan atau adil, seimbang dan proporsional dalam beragama.*

Kata Kunci: Moderasi, Beragama, Radikal, Liberal

A. Pendahuluan

Indonesia adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. UUD 1945 dan Pancasila adalah dua dasar/pilar negara dari empat pilar yang mengakomodir dan mengakui beberapa agama dan perkembangannya di negeri ini. Agama bahkan menjadi sila pertama dalam pancasila (Ketuhanan yang Maha Esa) yang menjadi dasar nilai seluruh dimensi kehidupan negara (Trigatra), sehingga agama tidak dapat dipisahkan dari NKRI dan demikian pula sebaliknya.

Oleh karena itu, Indonesia secara warna ideologis adalah negara moderat diantara dua warna ideologi utama dunia, yaitu berada pada posisi pertengahan antara religiuitas dan sekuleritas. Sehingga Indonesia bukan negara agama dan juga bukan negara sekuler atau ateis (tidak beragama). Posisi ini adalah posisi yang sangat istimewa dan paling ideal bagi sebuah negara besar yang mengakomodir pluralitas, kebhinekaan dan kemajemukan agama, suku dan budaya.

Moderasi yang merupakan antitesis dari sikap ekstrem dalam agama, politik dan sosial, baik dalam bentuk ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, adalah sikap yang paling ideal, bijak dan adil serta unggul diantara semua sikap hidup manusia. Karenanya hampir semua filosof dan pemikir dunia dari masa kemas sepakat bahwa sikap paling baik dalam meyakini, menyikapi dan mengimplementasikan sesuatu termasuk agama, adalah sikap MODERAT. Pemikiran dan wacana Moderasi Beragama adalah pemikiran yang sangat relevan saat ini untuk dibahas, dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan beragama rakyat Indonesia, ditengah munculnya ekstrimis beragama dan liberasi beragama. Negara dan khususnya Militer yang menjadi tulang punggung pertahanan dan keamanan Negara wajib mengetahui dan memahami dengan baik dan komprehensif moderasi beragama ini tentunya sesuai dengan landasan ajaran agamanya masing-masing.

B. Hasil dan Diskusi

1. Pengertian Moderasi Beragama:

Kata *moderasi* dalam kamus oxford diartikan dengan “menghindari kelebihan atau ekstrem, terutama dalam perilaku seseorang atau pendapat politik. Sedang dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa moderasi adalah “pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman”¹. Jadi kata moderat adalah tidak ekstrim atau adil, dan jalan atau arah tengah. Dari pengertian etimologi (bahasa) di atas, kata moderat awalnya tidak dikenal dalam agama, tapi dalam aspek politik dan sosial, sehingga kemungkinan ada agama yang belum mengenal apa yang disebut moderasi beragama. Akan tetapi sikap sosial yang dinamakan moderat ini ternyata dapat dipraktekkan dalam semua hal termasuk dalam sikap beragama.

Adapun Kata “beragama” adalah sikap seseorang atau entitas tertentu dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga Moderasi beragama dapat disebut dengan “Sikap pertengahan yang menghindari ekstrimitas dan atau liberalitas, adil dan proporsional dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama bagi pemeluk-pemeluknya”. Menteri Agama RI mengatakan bahwa: “Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud.

Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Bukan agama jika ia mengajarkan perusakan di muka bumi, kezaliman, dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebihan².

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hal 964

² <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/buku-moderasi-beragama>

2. Moderasi beragama menurut Al-Qur'an, As-sunnah dan para Ulama

Dalam Islam, moderasi dikenal dengan istilah Wasathiyah Islam. Agama Islam telah mengenal konsep dan sikap moderat (wasathiyah) ini sejak Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, berdasarkan Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: 143:

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan"(Moderat), agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu". (QS. Al-Baqarah: 143).

Dalam ayat yang lain Allah swt berfirman:

"Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".(QS. Al-Maidah: 77).

Allah juga berfirman:

"Dan Dia (Allah) tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah salat; tunaikanlah zakat, dan berpegangteguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong" (QS. Al-Haj: 78). Dalam ayat yang lain; "Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas". (QS. Al-Kahfi: 28).

Dalam beberapa hadits, Nabi Muhammad saw bersabda:

"Wahai manusia hindarilah berlebih-lebihan dalam agama, karena orang sebelum kalian telah binasa sebab mereka berlebih-lebihan dalam agama (ekstrem dalam beragama)"(HR. Ibnu Majah dan An-Nasa'i).

Hadits ini adalah wasiat Nabi SAW kepada umat Islam agar menghindari paham dan sikap berlebih-lebihan (*Ifraath*) atau mengurangi (*tafrith*) dalam memahami dan mengamalkan

Islam. Nabi mengajak pada sikap pertengahan atau adil, seimbang dan proporsional dalam beragama. Karena umat-umat terdahulu dibinasakan oleh Allah dan punah, karena paham dan sikap yang ekstrem tidak moderat.

Dari Ibnu Abbas RA, Nabi SAW bersabda: *“Agama yang paling dicintai oleh Allah adalah yang lurus dan mudah (Al-Hanafiyah As-Samhah)”* (HR. Bukhari). Nabi SAW bersabda kepada Ali bin Abi Thalib dan Muaz bin jabal ke Yaman: *“Kalian mudahkanlah dan jangan persulit umat, berikanlah kabar gembira dan jangan membuat mereka lari/menghindar”* (HR. Bukhari).

Abu Hamid Al-Ghazaliy, beliau berpendapat dalam kayanya *“Ihya Ulumiddin”* ketika membahas sikap para Sahabat Nabi SAW terhadap dunia pada Bab Zuhud, Al-Ghazaliy berkata: *“bahwa para sahabat tidak bekerja di dunia untuk dunia tapi untuk agama, para sahabat tidak menerima dan menolak dunia secara keseluruhan atau secara mutlak. Sehingga mereka tidak ekstrem dalam menolak dan menerima, tapi mereka bersikap antara keduanya secara seimbang, itulah keadilan dan pertengahan antara dua sisi yang berbeda dan inilah sikap yang paling dicintai oleh Allah swt”*³. Al-Ghazaliy melihat bahwa kehidupan ideal dalam mengaktualisasikan ajaran Islam adalah dengan jalan pertengahan, seimbang dan adil atau proporsional antara dunia dan akhirat, antara rohani dan jasmani dan antara materi dan spiritual. Walaupun Al-Ghazaliy dikenal dengan pandangan tasawufnya dan kehidupan zuhudnya, namun beliau tetap mengakui dan meyakini bahwa manhaj hidup yang paling sempurna dan sesuai dengan hakikat ajaran Islam berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah serta model hidup para Salaf shaleh adalah arah *wasathi* (moderat) bukan manhaj *ghuluw* (ekstrem) atau *ta’thil* (meninggalkan) ajaran Islam.

. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa *“Umat Islam disebut umat wasath karena mereka tidak berlebihan dan ekstrem terhadap Nabi-Nabi mereka. Umat Islam moderat tidak menyamakan para Nabi tersebut sebagai Tuhan dan menjadikan sifat para Nabi sebagai sifat ketuhanan, lalu menyembahnya dan menjadikan mereka penyembuh penyakit. Umat Islam tidak mengabaikan para Nabi itu sebagai utusan Allah, menolak mereka dan tidak mentaati mereka, tapi umat Islam menghormati para Nabi, mengikuti syari’at mereka dan menolong agama mereka”*⁴. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa *wasathiyah* umat ini, dalam sejarahnya,

³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, hal 222

⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Wa at-tajdid*, hal 64

tidak pernah menjadi keras dan kaku pada masa generasi salaf dan tidak pernah terjadi sikap memudah-mudahkan Islam pada masa generasi khalaf, karenanya hanya musuh Allah yang menjadikan agama ini menjadi ekstrim dan hanya para wali Allah yang menjadikan agama ini penuh rahmat dan kasih sayang”⁵. Bahkan Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa siapa saja yang keluar atau keras melanggar hal-hal yang pertengahan pada diri seseorang, maka dia telah melakukan pekerjaan bid’ah jahiliyah”⁶.

Rasyid Ridha berpendapat bahwa Islam bukan agama yang hanya fokus pada rohani, bukan pula pada jasmani, tapi Islam adalah agama ruhani dan jasmani sekaligus, yang seimbang, moderat dan integral. Dalam buku tafsirnya *“Al-Manar”*, saat menafsirkan surat Al-Baqarah: 143 berkata: “Adapun umat Islam adalah umat yang Allah telah himpungkan di dalamnya dua dimensi, yaitu; ruh dan jasad. Umat Islam adalah umat ruhani dan jasmani. Karenanya umat Islam adalah umat yang diberikan semua dimensi kemanusiaan, karena manusia terdiri dari rohani dan jasmani. Saat Allah swt berfirman: *“Demikian Kami jadikan kalian umat yang pertengahan”*(QS. Al-Baqarah: 143) ini menunjukkan bahwa kalian umat Islam mengetahui dua unsur manusia, dan kalian memiliki dua kesempurnaan ini, agar kalian menjadi saksi bagi manusia seluruhnya.

Rasyid Ridha berkata: “bahwa kelompok pemuja jasad hanya memperhatikan masalah fisik dan meninggalkan ruhani atau bathin, sementara kelompok ruhani sangat ekstrem menyakini ruh manusia dan meninggalkan dunia. Kelompok pertama berkata *“Tidak ada kehidupan kecuali hidup kita di dunia ini, kita mati dan hidup, dan tidak ada yang mematikan kita kecuali waktu”* (QS. Al-Jatsiyah: 24). Kelompok ini sama dengan hewan, karena mereka menolak semua keistimewaan ruhani. Sementara kelompok yang ekstrem pada agama, mereka berkata: “Sesungguhnya kehidupan dunia ini adalah penjara bagi ruh dan hukuman baginya, maka kita harus membebaskan diri kita dari dunia, dengan cara meninggalkan semua nikmat jasmani dan menyiksanya, menghancurkan semua hak-hak napsu dan melepaskannya

⁵ Lihat Ibnu Taimiyah, *Majmu’ah Al-Fatawa Li Syaikhil Islam Ahmad bin Taimiyah*, vol 28, (Al-Manshurah: Daar Al-Wafa, cet-3, 2005), hal 613

⁶ Ibid, vol 28, hal 14

dari semua yang Allah berikan di dunia ini. Kalian menyaksikan bagaimana dua kelompok ini telah keluar dari sikap adil dan seimbang”⁷.

Yusuf Al-Qardhawi ulama pertama di zaman modern yang memperkenalkan kembali ajaran moderasi Islam secara lengkap, intensif dan konsisten. Al-Qardhawi juga telah menulis konsep arah pemikiran Islam moderat ini dalam buku-bukunya yang lain. Diantaranya bukunya yang berjudul *“Syari’ah Islamiyah Shalih liltathbiq fi Kullli zamanin Wamakanin*, terbit di kairo tahun 1972, *Al-Khashais Al-Ammah Lil Islam*, terbit di Kairo, tahun 1977, *Fi Fiqh Aulawiyat*, terbit di Kairo tahun 1994, *Tsaqafatuna bainal Infitah wal Inghilaq*, terbit di kairo tahun 2000, *Khitabuna Al-Islamiy fii Ashril Aulamah*, terbit di Kairo tahun 2003, *Dirasah fi Fiqh Maqashid As-Syari’ah*, terbit di Kairo tahun 2005. Buku beliau terbaru yang lebih membahas lebih khusus dan detail tentang *wasathiyah* adalah buku yang berjudul *“Fiqh Al-Wasathiyah Wa at-tajdid, Ma’lim Wamanaraat*, terbit di Doha tahun 2009 serta buku-bukunya yang lain, beliau tulis setelah karya-karya tersebut, dimana Al-Qardhawi selalu memberikan warna setiap karyanya dengan manhaj *wasathiyah* ini.

Al-Qardhawi berpendapat bahwa Moderasi islam adalah Yusuf Al-Qardhawi mendefinisikan istilah *washathiyah* atau moderasi dengan “Keseimbangan, Pertengahan dan Keadilan antara dua kutub yang saling berbeda dan bertentangan, ketika salah satu kutub tidak mendominasi yang lain dalam mempengaruhi, sehingga satu kutub tidak mengambil hak kutub lainnya, contoh kutub yang saling bertentangan ini adalah; antara spiritual dan materi, antara individualistic dan kolektif, antara idealisme dan pragmatisme, antara konstan dan fleksibilitas dan sebagainya”⁸.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) merumuskan ada 10 karakteristik paham keislaman moderat, karakteristik terdapat pada definisi MUI terhadap *wasathiyah* di Munas MUI tahun 2015 sebagai berikut: Jalan tengah (*tawassuth*), Berkeseimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*l’tidal*), Toleransi (*tasamuh*), Egaliter (*musawah*), Mengedepankan musyawarah (*Syura*),

⁷ Muhammad Rasyid bin Ali Ridha, *Tafsir Al-Qur’an Al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*, vol2, (Kairo: Al-Hai’ah Al-Mishriyah Al-Ammah, 1990), hal 5

⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Khashaish Al-Ammah LillIslam*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), hal 115

Berjiwa reformasi (*ishlah*), Mendahulukan yang prioritas (*aulawiyat*), Dinamis dan innovative (*tatawwur wa ibtikar*) dan Berkeadaban (*tahadhur*)”⁹

Demikian paham dan sikap moderat dalam ajaran Islam, sehingga umat Islam sebenarnya tidak mengenal paham dan sikap ekstrem (radikal) kanan ataupun ekstrem kiri (liberal). Kalaupun ada fenomena estrimisme dan radikalisme dalam masyarakat muslim, itu hanya bersifat kasuistis dan individualistik yang gagal paham terhadap ajaran Islam yang sesungguhnya.

3. Moderasi Beragama Versus Radikalisme dan Terorisme

Radikalisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “paham yang menganut cara radikal dalam politik”¹⁰. Menurut Intelejen dan Keamanan Belanda, radikalisme adalah:

*“Radicalism is the active pursuit of and/or support for fundamental change in society, that may endanger the continued existence of the democratic order (aims), which may involve the use of undemocratic methods (means) that may harm the functioning of the democratic order”*¹¹.

(Radikalisme adalah gerakan aktif dalam rangka mencari dukungan luas untuk perubahan mendasar dalam masyarakat, yang dapat membahayakan keberadaan keberlangsungan arah (tujuan) demokrasi, yang mungkin melibatkan penggunaan metode dan cara yang tidak demokratis, yang dapat membahayakan fungsi, tujuan dan orde demokrasi).

Sejarah Radikalisme secara Istilah dan gerakan, sebenarnya dimulai dari Eropa. “Radikalisme ini pertama kali muncul di Inggris tahun 1641, yang ditandai dengan lahirnya **Ide Radikal** dari kelompok Kristen, untuk memulai gerakan perubahan di Inggris, lalu pada tahun 1789, muncul **Kaum Radikal** dalam revolusi Perancis. Pada tahun 1797 dikenal pula istilah **Reformasi Radikal** yang dipelopori oleh Charles James Fox dari Partai Whig di Parlemen Inggris. Terakhir muncul Istilah gerakan **Radical War** yang dipelopori oleh para penenun dan Cendekiawan di Scotlandia tahun 1820”¹²

⁹ Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat-MUI, *Islam Wsathiyah*, (Jakarta: Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat-MUI, 2019), hal 14

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal 1152

¹¹ Buro Van Bergenhenegouwen, *From Dawa to Jihad: The Various Threats From Radical Islam to The Democratic Legal Order*, (Den Haag: General Intelligence and security Service, 2004), p.13

¹² Lihat Christopher Hill, *The World Turned Upside Down; Radical Idea During The English Revolution*, (England: Penguin Books, 1991), p.368, lihat juga Encyclopedia Britanica. Inc, *Britanica Concise Encyclopedia Revised and Expanded Edition*, (London: Britanica Press, 2006), p. 1582

Adapun Terorisme dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah “penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik)”¹³. Terorisme adalah serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat. Berbeda dengan [perang](#), aksi terorisme tidak tunduk pada tata cara peperangan seperti waktu pelaksanaan yang selalu tiba-tiba dan target korban jiwa yang acak, serta seringkali merupakan [warga sipil](#).

Selain oleh pelaku individual, terorisme bisa dilakukan oleh negara atau dikenal dengan terorisme negara (*state terrorism*). Seperti dikemukakan oleh [Noam Chomsky](#), yang menyebut [Amerika Serikat](#) ke dalam kategori itu. Persoalan [standar ganda](#) selalu mewarnai berbagai penyebutan yang awalnya bermula dari Barat. Ketika Amerika Serikat banyak menyebut teroris terhadap berbagai kelompok di dunia, di sisi lain liputan media menunjukkan fakta bahwa Amerika Serikat melakukan tindakan terorisme yang mengerikan hingga melanggar [konvensi](#) yang telah disepakati¹⁴. Radikalisme dan Terorisme keduanya adalah sebab akibat dari suatu pemahaman dan sikap yang keliru terhadap ajaran agama atau ajaran lainnya. Terorisme biasanya lahir dari radikalisme dan sikap ekstrem yang tidak terkendali, yang akhirnya melahirkan perilaku teror dan mengancam orang, entitas atau Negara lain¹⁵.

Jadi radikalisme dan terorisme disepakati oleh para ahli tidak lahir dari rahim agama apapun di dunia apalagi Islam. Tapi keduanya lahir dari pemahaman yang keliru dan salah terhadap ajaran agama tertentu atau ideologi tertentu, lalu kemudian menjadi pemahaman paten dan sikap absolut pemeluk atau penganut agama dan ideologi tertentu.

a. Pandangan Islam tentang Radikalisme dan Terorisme

Menurut Wahbah Ad-Zuhailiy, Radikalisme (*al-ghulat aw at-tatharruf*) adalah paham dan sikap keras dan ekstrem dalam masalah akidah, ibadah, perilaku dan politik”¹⁶. Radikalisme adalah paham dan sikap yang ekstrem (*ghuluw*) yang bertentangan dengan paham dan sikap

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal 1511

¹⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme>

¹⁵ Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam, Telaah Pemikiran Wasathiyah Islam perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hal 209

¹⁶ Wahbah Ad-Dzuhaili, *Mausu'ah Al-Fiqh Al-Islamiy walqadhaya Al-Mua'shirah*, vol 13, (Damaskus: Daarul Fikr, 2010), hal 840

moderat dalam Islam, yang dianjurkan oleh Allah SWT kepada umat Islam. Karena keluar dari keadilan, keseimbangan dan bertentangan dengan perilaku social secara umum¹⁷.

Ad-Zuhailiy berpendapat bahwa terorisme secara hukum Syariah, dapat diklasifikasikan kepada 2 (dua) bentuk:

Pertama: Terorisme Internasional. Yaitu terorisme yang melakukan kekerasan yang dilatarbelakangi oleh faktor politik, dengan menggunakan segala macam cara dan sarana, bertujuan menciptakan ketakutan dan kekacauan pada kelompok tertentu, dalam rangka mewujudkan tujuan mereka. Secara syariah terorisme seperti ini dibolehkan bagi Negara secara syariah untuk melawan dan menumpasnya, karena mengganggu sistem pemerintahan tertentu secara tidak sah dan terlarang.

Kedua: Terorisme Lokal, yaitu setiap kekerasan yang ada dalam sebuah Negara tertentu, yang menggunakan kekerasan dan melakukan kejahatan kepada orang atau entitas lain yang tidak sesuai syariat. Sikap seperti ini hukumnya adalah haram dalam agama Allah SWT, dan juga menurut undang-undang dan kebiasaan manusia. Sikap ini juga bertentangan dengan akhlak Islam yang mengajarkan kelembutan, toleransi dan kasih sayang¹⁸. Berdasarkan firman Allah: *“Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya”*. (QS. An-Nisa: 93)

“Dan dalam qisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa”. (QS. Al-Baqarah: 179)

Tiga Strategi Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia

1) Negara dan lembaga-lembaga agama di Indonesia memotivasi rakyat dan penganut agama untuk mendalami ajaran agamanya masing-masing dengan baik dan komprehensif.

Konsep dan realitas di atas menjelaskan pada kita semua bahwa ternyata tidak ada ajaran agama yang mengandung ajaran radikalisme dan terorisme, bahwa semua agama mengajarkan moderasi serta menghindari ekstrimisme dan intoleranisme. Karenanya, semakin

¹⁷ Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam*, hal 210

¹⁸ Wahbah Ad-Dzuhaili, *Mausu'ah Al-Fiqh Al-Islamiy walqadhaya Al-Mua'shirah*, vol 13,, hal 841-842

baik pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, maka akan semakin moderat pula paham dan sikap beragamanya. Oleh karena itu pemerintah khususnya Kementerian Agama dan Lembaga-lembaga agama seperti Ormas-ormas agama, MUI, NU, Muhammadiyah, IKADI, Persis, PUI, MA, PGI, KWI, PHDI, Walubi, Masjid, Gereja Pura, Wihara dan lainnya harus memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi pemeluk agama untuk mempelajari dan mendalami ajaran agamanya masing-masing, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh UUD 1945 pasal 29 ayat 1-dan 2. Sehingga setiap pemeluk agama tidak memahami salah dan ekstrim ajaran agamanya.

Pemerintah, TNI, POLRI dan sebagainya bisa berkoordinasi dengan lembaga-lembaga agama tersebut di atas secara resmi dalam pembinaan umat beragama secara moderat, tanpa melakukan sertifikasi Da’i, Kyai, Pendeta, Pastor, Pandita, Upacarika Pemangku dan sebagainya. Karena akan menimbulkan kontroversial serta sulit mengimplementasikannya, mengingat jumlah dan luasnya teritorial Negara RI. Koordinasi ini juga dapat memberikan informasi dan data yang akurat tentang kualitas keberagaman dan atau penyimpangan pemeluk-pemeluk agama di Indonesia.

2). Pemerintah dan Institusi negara meningkatkan hubungan koordinatif dengan para Tokoh-tokoh agama dalam pembinaan umat beragama baik di pusat maupun daerah

Strategi ini penting, karena orang yang paling bertanggungjawab terhadap kualitas beragama bagi para pemeluk agama adalah para Ulama, Kyai, Da’i, Ustadz, Pendeta, Pastor, Uskup, Biarawan, Pandita, Upacarika, Pemangku, Pinandita dan sebagainya. Bila para tokoh agama tersebut dapat disosialisasikan paham dan sikap moderasi beragama ini, maka mereka akan menyampaikan dan membina umat dan jama’ahnya untuk mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara moderat pula.

Paradigma pemerintah melihat Tokoh agama harus dirubah dari sekedar memandang mereka sebagai anggota masyarakat biasa atau sebagai agamawan, menjadi mitra pemerintah dalam membangun dan mempertahankan Negara serta menjaga keutuhan negara dari semua ancaman internal maupun eksternal.

3). Setiap Institusi Negara menyiapkan Program, Sarana Prasarana dan Media bagi karyawan dan pengawainya untuk mempelajari, meningkatkan pengetahuan dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing

Institusi Negara seperti TNI adalah institusi yang sangat strategis dalam membina mental dan spiritual juga pemahaman agama dalam menjalankan tugasnya. Sebagian Pangab TNI saya dengar pernah berkata bahwa parajurit-prajurit yang moderat, disiplin, gagah berani dan berkarakter, biasanya memiliki pemahaman agama yang baik dan taat mengamalkan ajaran agamanya. Demikian pula saya sering mendengar pernyataan para Dirut Perusahaan-perusahaan besar nasional, bahwa mayoritas karyawan yang jujur, disiplin dan memiliki kinerja yang baik biasanya memiliki pemahaman dan sikap beragama yang baik pula. Jadi pemahaman, penghayatan dan sikap beragama yang baik dan mumpuni dapat melahirkan sikap-sikap positif tentara, karyawan, pegawai dan sebagainya.

Bagaimana Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Rakyat?

Moderasi beragama tidak bisa hanya dalam tataran wacana dan narasi, Moderasi beragama harus dapat dipraktekkan dan diimplementasikan oleh seorang prajurit dalam bentuk pemahaman dan sikap sehari-hari, sebagai berikut:

a) Meningkatkan Ilmu dan Wawasan Rakyat Indonesia terhadap agamanya

Ilmu dan wawasan adalah kunci perubahan diri seorang manusia, semakin kuat dan luas ilmu dan wawasan seseorang, semakin terbuka pula perubahan positif dalam dirinya. Karenanya Islam mengangkat derajat orang berilmu bersamaan dengan orang beriman (QS. Adzumar:9).

Ilmu dan wawasan tentang agama bagi prajurit akan memberikan informasi yang tepat dan valid tentang prinsip-prinsip dan ajaran agama-agama yang ada, sehingga setiap prajurit dapat menilai dan menyikapi agama dengan proporsional dan tepat pula. Dalam Islam, agama bukan sekedar kumpulan ritual ibadah dan nilai-nilai moralitas, tapi lebih dari itu agama adalah ilmu pengetahuan, way of life dan pedoman hidup dalam semua aspek kehidupan manusia (syumuliyatul Islam). Oleh karena itu, seorang muslim selalu mengukur perilaku dan sikapnya dengan nilai-nilai Islam dalam mencari ridha Allah swt. Allah berfirman: *"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam"*(QS: Al-An'am: 162)

Oleh karena itu dalam Islam, agama terdiri dari tiga pilar utama **Pertama:** Akidah dan keimanan, didalamnya ada iman pada Allah, malaikat, Rasul, Kitab-kitab suci yang diturunkan

Allah pada Rasul, iman pada hari akhir dan ketentuan takdir dari Allah. **Kedua:** Syariah, yang di dalamnya ada kewajiban ibadah, muamalat dan hukum-hukum. **Ketiga:** Akhlak yang terdiri dari Akhlak pada Allah dan pada manusia.

Keningkatkan ilmu dan wawasan ini dapat dilakukan dengan dengan meningkatkan porsi kurikulum agama dalam pendidikan dalam program Pemerintah.

b) Memperkuat Imam Prajurit kepada Tuhan

Kompetensi Masyarakat Indonesia yang kedua dalam moderasi beragama adalah memiliki iman yang kuat terhadap Tuhan dan hari akhir. Iman adalah kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap ke Esaan, Kehendak, Kekuasaan, ketetapan dan balasan Tuhan terhadap perbuatan makhluk-Nya. Keimanan pada Tuhan menuntut keimanan pada para Rasul yang Allah utus pada manusia, Kitab-kitab suci yang Allah turunkan sebagai pedoman hidup dan Hari akhir dimana manusia akan mempertanggungjawabkan semua amal perbuatannya di dunia.

Penguatan iman dalam Islam adalah dengan kedisiplinan melaksanakan ibadah dan pendekatan diri pada Allah swt. Ibadah adalah charger iman dalam diri manusia, semakin banyak dan berkualitas ibadah, maka semakin kuat pula iman seseorang. Iman itu bertambah dan berkurang, bertambah dengan amal ibadah dan berkurang dengan maksiat dan dosa (QS: Al-Mudtasir: 31).

c) Mendisiplinkan amal Ibadah Masyarakat

Ibadah adalah kumpulan amal dan aktifitas manusia yang diwajibkan atau tidak, yang bermanfaat dan diniatkan mencari keridhoan Tuhan, baik lahir maupun bathin. Ibadah adalah pupuknya Iman, semakin disiplin dan konsisten serta khusyuk ibadah seseorang, maka semakin kuat pula iman dan hubungannya pada Tuhannya. Ibadah selain menguatkan iman, juga berfungsi mendisiplinkan kehidupan, membersihkan hati dan menyucikan jiwa manusia. Dalam Islam jenis-jenis ibadah wajib adalah; Shalat, Puasa, Zakat dan Haji. Adapun yang bersifat sunnah (anjaran) sangat banyak, diantaranya; sedekah, puasa sunnah, shalat sunnah, perbuatan-perbuatan baik kepada manusia dan sebagainya.

d) Membina Akhlak Masyarakat

Salah satu pilar agama yang paling penting adalah akhlak. Dalam Islam akhlak juga disebut karakter atau budi pekerti yang tertanam dalam diri seseorang yang menjadi perangainya atau prilakunya sehari-hari secara spontan¹⁹. Para Ulama Islam seperti Ibnu Maskawaih (W: 321H) menjelaskan bahwa Akhlak adalah “Keadaan jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan spontan dan tanpa difikirkan terlebih dahulu, dimana perbuatan-perbuatan bisa lahir karena tabiat asli manusia atau karena terbiasa dengan adat istiadat masyarakat tertentu”²⁰.

Abu Hamid Al-Ghazali (W: 505H) memaknai karakter atau Akhlak dengan “Suatu nilai dalam jiwa yang terpatri kuat, darinya lahir semua perilaku dengan mudah mengalir tanpa difikirkan dan dibuat-buat. Bila nilai-nilai dalam jiwa tersebut lahir perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji, maka disebut akhlak terpuji dan mulia, bila sebaliknya lahir perbuatan atau perilaku yang buruk, maka disebut akhlak yang tercela²¹”. Akhlak dalam Islam adalah cerminan kualitas agama dan iman seseorang, karenanya akhlak sangat berkorelasi dengan iman, bahkan semakin baik iman seseorang makin baik pula akhlaknya.

e) Meningkatkan Knowledge dan informasi Rakyat Indonesia

Pada era globalisasi dan *Knowledge Society*, atau sering kita sebut dengan era global dan masyarakat belajar, lembaga pendidikan adalah pabrik atau industri komoditas ilmiah yang paling diandalkan. Pada era global dan masyarakat pengetahuan, dunia tidak lagi mengandalkan komoditas Sumber Daya Alam (SDA), berupa minyak, batu bara, pertanian dan sebagainya, tetapi telah beralih pada komoditas ilmu, ide, gagasan, hasil riset, teori dan temuan-temuan ilmiah. Sumber Daya Alam saat ini hanya dijadikan sekedar keperluan hidup sehari-hari sementara ilmu, skill, ide, gagasan, inovasi dan sebagainya adalah sesuatu yang sangat menentukan kehidupan dan kemajuan serta penentu daya saing sebuah bangsa di era disrupsi ini.

Era Industri 4.0 tidak lain adalah era perkembangan industri dan teknologi yang terkait dengan kecepatan perubahan informasi, komunikasi dan inovasi teknologi terhadap produk-

¹⁹ Khairan Muhammad Arif, *We Are The Champions*, (Jogjakarta, ProU-Media, 2019), hal 10

²⁰ Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul Akhlak*, (Beirut: daarul Hayah, tt), hal 15

²¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Vol 3, (Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2007), hal 76

produk yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia global, dan itu tidak bisa lepas dari kualitas prajurit yang ada di sebuah negara.

C. Penutup

Moderasi beragama adalah paham dan sikap yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu prajurit saat ini. Moderasi Beragama mengajarkan bahwa beragama bukan sekedar melaksanakan ritual ibadah semata, namun mengimplementasikan ajaran agama dalam semua aspek kehidupan secara moderat, adil, proporsional dan konsisten. Bentuk implementasi Moderasi Beragama adalah menguatkan pengetahuan dan wawasan keagamaan, meningkatkan iman, ibadah dan akhlak prajurit serta berusaha membekali diri dengan tantangan-tantangan dunia global dalam bidang sains, teknologi informasi dan komunikasi serta kemampuan memproduksi knowledge yang telah menjadi komoditas utama dunia global.

Referensi:

1. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2007
2. Buro Van Bergenhenegouwen, *From Dawa to Jihad: The Various Threats From Radical Islam to The Democratic Legal Order*, Den Haag: General Intelligence and security Service, 2004¹
3. Christoper Hill, *The World Turned Upside Down; Radical Idea During The English Revolution*, (England: Penguin Books, 1991
4. Encyclopedia Britanica. Inc, *Britanica Concise Encyclopedia Revised and Expanded Edition*, London: Britanica Press, 2006
5. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/buku-moderasi-beragama>
6. <https://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme>
7. Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul Akhlak*, (Beirut: Daarul Hayah, tt), hal 15
8. Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam, Telaah Pemikiran Wasathiyah Islam perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020
9. Khairan Muhammad Arif, *We Are The Champions*, Jogjakarta, ProU-Media, 2019
10. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008
11. Tim Komisi Dakwah dan Pengembagngan Masyarakat-MUI, *Islam Wsathiyah*, Jakarta: Komisi Dakwah dan Pengembagngan Masyarakat-MUI, 2019
12. Wahbah Ad-Dzuhaili, *Mausu'ah Al-Fiqh Al-Islamiy walqadhaya Al-Mua'shirah*, Damaskus: Daarul Fikr, 2010

